

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia nomor 47 tahun 2016 mengatakan bahwa sumber daya ikan di Indonesia memiliki potensi lestari sebesar 9,9 juta ton per tahun, yang tersebar di sebelas Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPPNRI). Sumber daya alam yang berpotensi melimpah di Indonesia berupa komoditas ikan yang terdiri atas ikan pelagis kecil 3,52 juta ton, ikan pelagis besar 2,49 juta ton, ikan demersal 2,32 juta ton, ikan karang 977 ribu ton, udang penaeid 327 ribu ton, lobster 8,8 ribu ton, kepiting 44,5 ribu ton, rajungan 48,7 ribu ton, dan cumi - cumi 197 ribu ton. Wilayah pesisir Indonesia memiliki potensi perikanan budidaya laut, pada tahun 2015 seluas 12.123.383 hektar (Kelautan dan Perikanan Dalam Angka, 2016). Jenis komoditas perikanan budidaya laut meliputi rumput laut, udang, dan berbagai jenis ikan seperti Kerapu, Kakap, Bandeng dan sebagainya.

Rata – rata kepadatan stok ikan yang dikonsumsi di terumbu karang adalah 4,5 ton/km<sup>2</sup>/tahun (Dwipongo, 1993). Menurut Hutomo dkk, (1990) melaporkan kepadatan stok ikan konsumsi karang 14,27 ton/km<sup>2</sup>/tahun dan potensi kelestarian sekitar 52.224 ton/tahun. Wilayah DKI Jakarta memiliki potensi besar untuk penangkapan ikan karang, terutama di sepanjang pesisir teluk jakarta. Dengan menggunakan alat tangkap berupa jaring apung laut, wilayah teluk jakarta dapat menghasilkan sekitar 58,76 ton ikan karang per tahun (BPS, 2019).

Sejumlah fenomena terjadi di Teluk Jakarta. Seperti fenomena meningkatnya populasi alga berbahaya atau lebih dikenal dengan *harmful algal blooms* (HABs) (Prayitno, 2011), fenomena kontaminasi oleh logam berat (Riani dan Cordva 2017), fenomena akumulasi logam berat pada kerang hijau berupa timbal (Jalius, dkk. 2008), fenomena pencemaran pestisida (Prartono, dkk. 2009) dan fenomena meningkatnya kandungan senyawa Polisiklik Aromatik Hidrokarbon (PAH) penyebab kanker (Ahmad, 2012). Belum lagi adanya proyek pulau buatan, reklamasi. Kegiatan reklamasi turut serta dalam penambahan beban di Teluk Jakarta. Akibatnya, perubahan lingkungan mengalami dampaknya semisal penurunan kecepatan arus permukaan dan penambahan waktu pencucian perairan (Pranowo, dkk. 2014), peningkatan material tersuspensi (Aprilia dan

Pratomo 2017), peningkatan material tersuspensi dan pendangkalan yang diakibatkan oleh aktivitas pengerukan (Wiryawan, dkk. 2013). Ciri ikan karang pada umumnya menetap, berukuran kecil, gerakan relatif mudah ditangkap, hidup di perairan tropis, bersifat teritorial, karang hidup dan berpasir merupakan substrat tempat hidup, berada dikedalaman 0 – 20 meter, berwarna terang (bersifat beracun agar predator menghindari), berperan sebagai sumber protein hewani.

Peningkatan jumlah penduduk di wilayah DKI Jakarta membuat minat masyarakat dalam mengkonsumsi ikan karang turut meningkat. Peningkatan jumlah penduduk ini, menjadikan kesadaran akan pentingnya aplikasi sistem penelusuran (*traceability*) turut serta meningkat. Keberadaan penerapan sistem penelusuran (*traceability*) ini guna memastikan keamanan konsumen. Ikan karang yang aman sifatnya, pasti telah memenuhi aspek keamanan pangan. Peran keamanan pangan pada komoditas ikan karang yang akan dikonsumsi ini, guna menjamin bahwa ketika ikan karang ini dikonsumsi maka di dalam tubuh manusia tidak menimbulkan resiko keracunan. Keamanan pangan menjadi syarat peredaran suatu komoditas maupun produk pangan di tengah masyarakat. Apabila keamanan pangan suatu komoditas sudah terpenuhi, maka dipastikan perasaan masyarakat menjadi tenang.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Permasalahan penelitian ini adalah menentukan responden yang terkait penelusuran asal – usul ikan karang di wilayah DKI Jakarta. Selain itu penanganan dari ikan karang baik pada nelayan, pengepul, pedagang kaki lima, pasar swalayan maupun restoran yang beredar di wilayah DKI Jakarta belum dilakukan.

## **1.3 Kerangka Pemikiran**

Sistem penelusuran (*traceability*) termasuk dalam komponen penting dalam keamanan pangan produk. Dalam sistem penelusuran (*traceability*) ini, berlangsung proses identifikasi dan pengendalian terjadinya kontaminasi. Asal usul ikan merupakan satu konsep untuk mengetahui masalah penanganan dan keamanan pangan.

Menurut Pranadi G.A. 2016, prospek penerapan penelusuran perikanan tuna dan bonito di Pelabuhan Perikanan Pesisir (PPP) Saden, Gunung Kidul, Yogyakarta, siap untuk menerapkan ketelusuran perikanan tuna dan bonito di dalam dan di luar Sadeng. Mengembangkan faktor dan strategi yang tepat untuk mendukung implementasi ketelusuran. Metode yang digunakan adalah survei, dengan menggunakan analisis deskriptif dan SWOT. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor internal dijadikan sebagai kekuatan untuk mendukung implementasi *traceability*.

#### **1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Maksud dari penelitian ini yaitu membuat rantai asal usul ikan karang konsumsi. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui asal usul ikan karang konsumsi dan menilai kesegaran dan penanganan berdasarkan standar penanganan SNI nomor 2729 tahun 2013 yang beredar di wilayah DKI Jakarta.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yaitu memberikan informasi tentang asal – usul ikan karang yang beredar di wilayah DKI Jakarta. Bagi pemerintah, adanya penelitian dapat memberi masukan tentang kesegaran, penanganan ikan karang yang beredar di wilayah DKI Jakarta.

#### **1.6 Hipotesis**

Kesegaran dan penanganan ikan karang mulai dari nelayan hingga rumah makan sudah sesuai dengan SNI 2729 tahun 2013.